

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep dasar Penyuluhan

1. Penyuluhan dengan media *booklet*

Menurut Nurmala, I. D. 2018. Penyuluhan merupakan metode yang efektif dalam upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Melalui penyuluhan, kesadaran tentang pemeliharaan kesehatan dapat di mulai dari individu, kemudian berkembang ke keluarga dan kelompok, yang pada akhirnya dapat meluas ke keluarga yang lebih besar. Penyuluhan langsung kepada keluarga yang belum terjangkau oleh media informasi atau fasilitas kesehatan sangat penting untuk memberikan mereka informasi kesehatan yang dibutuhkan Prasanti, D., &Fuady, I. (2017).

Penyuluhan ini bertujuan agar individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mitigasi bencana angin puting beliung, sekaligus mengatasi kekurangan pengetahuan yang ada. Upaya penyuluhan mitigasi bencana ini dirancang secara sistematis dan terfokus untuk menciptakan kondisi di mana individu atau kelompok keluarga bersedia mengubah pengetahuan yang terbatas menjadi informasi yang lebih berguna dan efektif.

2. Tujuan Penyuluhan

Menurut Nilasari (2019). Penyuluhan merupakan suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu melalui pembelajaran praktis atau instruksi, dengan tujuan mengatasi kekurangan pengetahuan pada individu, kelompok, atau keluarga, serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Penyuluhan bertujuan agar mereka dapat mengubah pengetahuan yang terbatas menjadi pemahaman yang lebih baik tentang gaya hidup sehat. Tujuan utama penyuluhan kesehatan adalah untuk mengatasi kekurangan informasi tentang cara mempertahankan pola hidup sehat, menciptakan lingkungan yang sehat, dan berperan aktif dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Proses ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang sehat pada individu, keluarga, dan kelompok sesuai dengan prinsip hidup sehat

secara fisik, mental, dan sosial, yang pada akhirnya akan membantu mengurangi angka kesakitan dan kematian.

Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga mengenai kesehatan, dengan harapan dapat mencapai tingkat kesehatan keluarga yang optimal. Perubahan pengetahuan ini tidak dapat tercapai secara instan, sehingga pencapaian tujuan penyuluhan dilakukan melalui beberapa tahap. Tujuan jangka pendek adalah untuk mengubah pengetahuan, tujuan jangka menengah adalah untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang berujung pada pengetahuan yang lebih sehat, sedangkan tujuan jangka panjang adalah penerapan pengetahuan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, tujuan penyuluhan kesehatan sejalan dengan tujuan pendidikan kesehatan, seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2011).

- a. Menanggulangi keterbatasan pengetahuan individu, keluarga, dan kelompok tentang cara menjaga pola hidup sehat dan lingkungan yang bersih, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya mencapai kesehatan yang optimal.
- b. Membangun pemahaman mengenai pola hidup sehat pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

3. Metode Penyuluhan

Menurut Putri, E. P. (2022, August). Penyuluhan menggunakan dua pendekatan, yaitu metode didaktik dan sokratik.

- a. Metode didaktik merupakan pendekatan penyuluhan yang berlangsung satu arah, di mana penyuluh menyampaikan informasi kepada peserta tanpa member peluang bagi peserta untuk memberikan pendapat atau respons.
- b. Metode sokratik adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat aktif dengan menyampaikan pendapat mereka dalam proses penyuluhan. Berdasarkan sasaran audiens, penyuluhan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penyuluhan individu dan kelompok.

1) Penyuluhan individu

Metode ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan pengetahuan pada individu dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap individu.

2) Penyuluhan kelompok

a) Kelompok besar

b) Kelompok dianggap besar jika jumlah peserta nya lebih dari 15 orang.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk kelompok besar antara lain ceramah, seminar, dan demonstrasi.

(1) Ceramah dilakukan dengan cara menyampaikan informasi secara lisan oleh pemateri, diikuti dengan sesi Tanya jawab. Metode ini memiliki cirri khas, yaitu kelompok sasaran yang sudah ditentukan, pesan yang ingin disampaikan, sesi Tanya jawab yang terbatas setelah ceramah, serta penggunaan alat peraga jika jumlah peserta sangat banyak. Keuntungan dari metode ini antara lain biaya yang relative rendah, penerapan yang mudah, fleksibilitas waktu, dan dapat diterima oleh hamper semua kelompok, termasuk mereka yang tidak bisa membaca atau menulis.

(2) Metode seminar digunakan untuk mendalami isu tertentu dengan bimbingan dari seorang ahli di bidang yang relevan.

(3) Metode demonstrasi lebih menekankan pada pengembangan keterampilan (skill), dengan menggunakan alat peraga untuk mempermudah pemahaman materi.

c) Kelompok kecil

(1) Metode diskusi kelompok kecil melibatkan 5-15 peserta yang dipandu oleh satu orang untuk membahas topic tertentu secara mendalam.

(2) Metode curah pendapat digunakan untuk menggali solusi dari seluruh peserta diskusi sekaligus mengevaluasi pendapat yang muncul bersama.

(3) Metode panel melibatkan sedikitnya tiga panelis yang membahas topik yang telah ditentukan di depan audiens.

- (4) Metode bermain peran digunakan untuk menggambarkan kekurangan pengetahuan yang dimiliki oleh pihak-pihak terkait dalam suatu isu tertentu.

4. Media Penyuluhan berdasarkan fungsinya

Menurut Nilasari (2019), media ini berfokus pada penyampaian pesan melalui elemen visual, yang sering kali menggabung kateks, gambar, atau foto dengan pemilihan warna tertentu. Beberapa contoh media ini termasuk *booklet*, leaflet, flier (selebaran), flip chart, artikel atau rubrik di surat kabar atau majalah, poster, dan foto yang menyampaikan informasi mengenai kesehatan. Media cetak memiliki berbagai keunggulan, seperti ketahanannya yang tinggi, kemampuan untuk menjangkau audiens lebih luas, biaya yang terjangkau, kemudahan untuk dibawa, tidak memerlukan listrik, dapat mempermudah pemahaman, serta mampu meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.

Namun, media cetak juga memiliki beberapa kekurangan, seperti tidak dapat menampilkan efek gerakan atau suara, serta mudah rusak atau terlipat. Dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai penyuluhan tentang kekurangan pengetahuan terkait mitigasi bencana angin puting beliung, peneliti akan menggunakan media cetak berupa *booklet* yang berisi materi mengenai mitigasi bencana angin puting beliung.

a. Media Elektronik

Media elektronik adalah jenis media yang bersifat dinamis dan dapat bergerak, memungkinkan audiens untuk melihat dan mendengar informasi yang disampaikan melalui perangkat elektronik. Keunggulan dari media elektronik antara lain mempermudah pemahaman informasi, memiliki daya tarik yang lebih besar, familiar di kalangan keluarga, memberikan pengalaman interaktif langsung, melibatkan seluruh indera, serta memungkinkan pengendalian dan pengulangan presentasi. Selain itu, media elektronik juga memiliki jangkauan yang lebih luas. Namun, terdapat beberapa kelemahan, seperti biaya yang lebih tinggi, pengoperasian yang lebih kompleks, ketergantungan pada listrik dan perangkat teknologi canggih untuk produksi, serta memerlukan persiapan yang lebih rinci. Perangkat yang digunakan juga terus berkembang, membutuhkan keahlian khusus

dalam penyimpanan dan pengoperasiannya. Dalam penelitian yang berkaitan dengan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di SMK NI Poncol Kabupaten Magetan, peneliti akan menggunakan media elektronik, seperti laptop untuk menampilkan materi dalam bentuk PowerPoint, LCD untuk memproyeksikan materi, serta sistem audio seperti sound system dan mikrofon untuk memperkuat suara.

b. Media Luar Ruang

Media luar ruang merupakan sarana untuk menyebarkan informasi di area terbuka, yang bisa berupa media cetak atau elektronik, seperti papan reklame, spanduk, pameran, banner, atau televisi layar lebar. Keunggulan dari media luar ruang ini antara lain kemudahan dalam pemahaman, daya tarik yang tinggi, kemampuan untuk menyampaikan informasi umum atau hiburan, mendukung interaksi langsung, serta melibatkan seluruh indera. Penyajiannya dapat dikendalikan, serta memiliki jangkauan yang luas. Namun, media luar ruang juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain biaya yang lebih tinggi, proses produksi yang lebih kompleks, kebutuhan akan perangkat canggih dalam pembuatannya, persiapan yang lebih matang, serta perangkat yang terus berkembang dan berubah, yang memerlukan keterampilan khusus dalam penyimpanan dan pengoperasiannya.

B. Defisit pengetahuan

1. Defenisi Defisit Pengetahuan

Wahyuningsih 2018, Menyatakan bahwa pengetahuan mitigasi bencana berkaitan dengan pemahaman mengenai tindakan yang perlu dilakukan saat bencana terjadi. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator yang dijelaskan oleh Proulx & Aboud (2019), yaitu:

- a. Pemahaman tentang pengurangan risiko bencana.
- b. Kemampuan untuk mengidentifikasi jenis bahaya alam.
- c. Pengetahuan tentang cara menyelamatkan diri saat bencana terjadi
- d. Pengetahuan tentang cara meminta bantuan saat bencana terjadi
- e. Pengetahuan mengenai langkah-langkah yang harus diambil sebelum bencana untuk mempersiapkan lingkungan yang aman.

Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh seseorang melalui pengamatan terhadap objek dengan memanfaatkan indera tubuhnya, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman. Tingkat pengetahuan setiap individu bervariasi, yang umumnya dipengaruhi oleh sejauh mana mereka memberikan perhatian terhadap objek melalui indera pendengaran dan penglihatan. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar yang jelas untuk mengambil keputusan atau menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi masalah

Usman, U., Budi, S., & Sari, D. N. A. (2020).

2. Kategori Defisit Pengetahuan

Secara garis besar tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 6 yaitu:

a. Paham (Understand)

Tahu berarti seseorang memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap materi yang dipelajari. Ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling dasar, karena hanya mencakup informasi spesifik mengenai materi yang telah dipelajari atau rangsangan yang diterima.

b. Memahami (Comprehension)

Memahami berarti seseorang mampu mengungkapkan dan menjelaskan materi atau objek yang telah dipelajari, serta dapat menginterpretasikan informasi tersebut dengan tepat.

c. Aplikasi (Application)

Aplikasi merujuk pada kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan yang telah dipelajari dan mengimplementasikan prinsip-prinsip yang diketahui dalam berbagai situasi atau kondisi. Hal ini meliputi penerapan hukum, rumus, metode, atau prinsip dalam konteks yang berbeda.

d. Analisis (Analysis)

Analisis merujuk pada kemampuan untuk membagi materi atau objek menjadi elemen-elemen yang lebih kecil, namun tetap terhubung sebagai satu kesatuan yang utuh. Kemampuan ini tercermin dalam kemampuan untuk mengidentifikasi, membedakan, memisahkan, serta menyusun informasi dengan terstruktur.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merujuk pada kemampuan untuk mengkombinasikan berbagai elemen menjadi suatu kesatuan yang inovatif. Dalam konteks ini, sintesis melibatkan kemampuan untuk menciptakan ide atau konsep baru yang berlandaskan pada rumusan yang sudah ada.

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk menilai atau memberikan penilaian terhadap materi atau objek berdasarkan kriteria tertentu. Proses ini dilakukan dengan mengacu pada kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya atau menggunakan standar yang berlaku.

Menurut Arikunto, S. (2010). Tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur menggunakan skala kuantitatif, yaitu:

- 1) Baik, jika subjek menjawab benar 76%-100% dari seluruh pertanyaan.
- 2) Relatif, jika subjek menjawab benar 56%-75% dari seluruh pertanyaan.
- 3) Kurang, jika subjek banyak memberikan jawaban salah pada sebagian besar pertanyaan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Defisit Pengetahuan

Menurut Sita 2023, ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang memberi bimbingan kepada individu agar mereka dapat memahami berbagai hal dengan lebih mendalam. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menyerap informasi, yang akan memperluas cakrawala pengetahuan mereka. Pendidikan bukan sekadar memberikan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai peta yang memandu seseorang dalam meraih pemahaman yang lebih luas. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, individu akan lebih siap untuk menerima, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan yang akhirnya akan memperkaya wawasan dan perspektif mereka.

b. Pekerjaan

Lingkungan kerja memainkan peran krusial dalam menciptakan kesempatan

bagi individu untuk mengakses pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun melalui proses tidak langsung.

c. Umur

Seiring berjalannya waktu, seseorang akan mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek psikologis dan mentalnya. Ada empat perubahan fisik utama yang terjadi, yaitu perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, hilangnya ciri-ciri fisik lama, dan munculnya ciri-ciri fisik baru. Semua perubahan ini dipicu oleh pematangan fungsi organ tubuh. Di sisi psikologis dan mental, kemampuan berpikir dan kognisi seseorang akan berkembang dan semakin tajam seiring bertambahnya usia.

d. Minat

Minat adalah dorongan atau keinginan terhadap sesuatu. Dorongan ini membuat seseorang ingin mencoba dan menggali lebih dalam, yang pada akhirnya akan memperdalam pemahaman mereka.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah peristiwa yang dialami oleh seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan. Umumnya, pengalaman buruk cenderung ingin diabaikan, sementara pengalaman menyenangkan dengan suatu objek akan meninggalkan kesan kuat dalam emosi dan membentuk sikap positif secara psikologis.

f. Kebudayaan

Kebudayaan memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat. Sebagai contoh, jika suatu daerah mengedepankan nilai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat besar kemungkinannya masyarakat di wilayah tersebut akan membentuk kebiasaan kuat dalam menjaga kebersihan secara konsisten.

g. Informasi

Kebudayaan secara langsung memengaruhi pengetahuan masyarakat. Di daerah yang menjunjung tinggi budaya menjaga kebersihan lingkungan, masyarakat di sekitarnya cenderung akan terbiasa dan mengembangkan sikap untuk terus menjaga kebersihan.

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Sita (2023), ada dua cara utama dalam memperoleh pengetahuan, yaitu:

a. Cara tradisional atau non-ilmiah

Metode tradisional ini diterapkan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukannya metode ilmiah yang lebih terorganisir dan rasional. Beberapa pendekatan pada periode ini antara lain:

b. Cara coba salah (trial and error)

Metode ini telah diterapkan sejak zaman sebelum peradaban. Dalam pendekatan ini, berbagai solusi diuji untuk menyelesaikan masalah, dan jika satu solusi gagal, alternatif lain akan dicoba.

c. Cara kekuasaan atau otoritas

Prinsip metode ini adalah menerima pandangan dari seseorang yang dianggap berkompeten tanpa menguji atau membuktikan kebenarannya, baik secara empiris maupun melalui penalaran pribadi. Pendapat tersebut diterima karena orang yang mendengarnya percaya bahwa itu adalah kebenaran.

d. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman berperan sebagai sumber pengetahuan dan cara untuk menemukan kebenaran. Proses ini dilakukan dengan mengulang pengalaman sebelumnya untuk mengatasi masalah yang serupa. Namun, tidak semua pengalaman bisa dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan yang tepat, karena diperlukan pemikiran yang kritis dan logis.

e. Melalui jalan pikiran

Untuk memperoleh pengetahuan, manusia menggunakan pemikiran logis melalui dua pendekatan, yaitu induksi dan deduksi. Induksi adalah proses menarik kesimpulan dari fakta-fakta khusus menuju kesimpulan umum, sementara deduksi adalah proses menarik kesimpulan dari prinsip umum untuk diterapkan pada kasus atau situasi tertentu.

f. Cara ilmiah

Metode ilmiah yang lebih modern menekankan pada sistematika, logika, dan pendekatan berbasis ilmiah. Dalam memperoleh pengetahuan, kesimpulan

diperoleh melalui observasi langsung dan pencatatan rinci terhadap semua fakta yang relevan dengan objek yang sedang diteliti.

C. Mitigasi bencana angin puting beliung

1. Defenisi Mitigasi Bencana Angin Puting Beliung

Mitigasi merujuk pada serangkaian langkah yang diambil sebelum terjadinya bencana untuk mencegah atau mengurangi dampak kerusakan yang mungkin timbul. Dengan melaksanakan tindakan mitigasi, risiko yang disebabkan oleh bencana dapat diminimalkan sebanyak mungkin. Beberapa langkah mitigasi mencakup pengelolaan penggunaan lahan secara bijaksana, pengaturan zona pesisir yang aman, penerapan standar konstruksi yang tepat, serta mengurangi kerugian jangka panjang lainnya. Dalam situasi tertentu, mitigasi juga dapat melibatkan pemindahan masyarakat atau keluarga ke lokasi yang lebih aman untuk menghindari potensi kerugian di masa depan.

Mitigasi juga dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan struktural dan nonstruktural yang dirancang untuk mengurangi dampak bencana. Langkah-langkah ini bisa mencakup regulasi yang mengatur penggunaan lahan atau standar keselamatan dalam system transportasi. Secara keseluruhan, tujuan dari mitigasi bencana adalah untuk meminimalkan risiko dan dampak buruk yang ditimbulkan oleh ancaman bencana tersebut.

Menurut Rohmat, D., & Setiawan, I. (2019, November). Beberapa langkah mitigasi untuk mengurangi potensi risiko bencana angin puting beliung antara lain:

- a. Menyebar luaskan informasi mengenai angin puting beliung agar keluarga dapat mengenali tanda-tanda, karakteristik, bahaya, serta langkah-langkah mitigasi yang perlu diambil.
- b. Menyusun peta risiko bencana angin puting beliung berdasarkan data historis yang ada.
- c. Memangkas ranting pohon yang besar, menebang pohon yang sudah rapuh, dan menghindari parkir kendaraan di bawah pohon besar.
- d. Menghindari bepergian ketika langit tampak gelap dan mendung, kecuali dalam kondisi yang sangat mendesak.

- e. Meningkatkan kesadaran terhadap informasi cuaca dengan cara memantau secara teratur ramalan cuaca.
- f. Menyiapkan tempat perlindungan yang aman sebagai tempat evakuasi sementara jika dibutuhkan.

Selain itu, mitigasi yang harus diperhatikan saat angin puting beliung dating Bnpb. (2019) adalah:

- a. Jika Anda berada dalam situasi yang berbahaya, segera cari tempat perlindungan yang aman, seperti bunker, untuk menghindari risiko yang lebih besar.
- b. Jika Anda berada di dalam bangunan seperti rumah, kantor, sekolah, rumah sakit, pabrik, pusat perbelanjaan, atau gedung bertingkat, segera arahkan diri Anda menuju tempat perlindungan yang sudah ditentukan, seperti ruang bawah tanah atau area tengah di lantai paling rendah. Hindari sudut, jendela, pintu, dan dinding luar. Gunakan meja atau benda kokoh lainnya sebagai perlindungan, dan lindungi kepala serta leher Anda dengan lengan.
- c. Jika Anda berada di dalam kendaraan, segera berhenti, keluarlah dengan cepat, dan carilah tempat perlindungan terdekat.
- d. Jika Anda berada di luar ruangan dan jauh dari tempat perlindungan, langkah-langkah yang harus diambil menurut BNPB (2019) adalah:
- e. Berbaringlah di tempat yang rendah dan lindungi kepala serta leher Anda dengan lengan untuk mengurangi risiko cedera.
- f. Hindari berlindung di bawah jembatan, jalan layang, atau struktur serupa. Carilah tempat perlindungan di area yang datar dan rendah.
- g. Jangan mencoba melarikan diri dari angin puting beliung menggunakan kendaraan, terutama di daerah yang padat penduduk atau banyak bangunan. Segera keluar dari kendaraan dan cari tempat perlindungan yang lebih aman.
- h. Waspada benda-benda yang terbawa angin puting beliung, karena bisa menyebabkan cedera serius atau bahkan mengancam jiwa Anda.

2. Tujuan Mitigasi Bencana

Menurut BNPB 2022, tujuan dari mitigasi bencana adalah untuk menurunkan risiko bencana, yaitu:

- a. Menjadi pedoman bagi pemerintah dalam perencanaan pembangunan.
- b. Meningkatkan kesadaran keluarga mengenai potensi risiko bencana.
- c. Meningkatkan pemahaman keluarga dalam menghadapi bencana.

3. Siklus Mitigasi Bencana

Siklus mitigasi terbagi menjadi tiga yaitu prabencana, saat terjadi bencana dan juga pasca bencana (BNBP 2022).

a. Pra Bencana

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah korban jiwa adalah dengan menyelenggarakan sosialisasi dan pendidikan mengenai penanggulangan bencana. Pemerintah dan pihak berwenang dapat menyampaikan informasi kepada keluarga agar mereka lebih siap dan waspada dalam menghadapi ancaman bencana.

b. Saat Bencana

Tahap ini dikenal sebagai fase respons darurat. Secara umum, aktivitas pada fase ini melibatkan upaya menyelamatkan diri sendiri dan orang-orang terdekat. Saat menyelamatkan orang lain, pastikan keselamatan diri terlebih dahulu.

c. Pasca Bencana

Tahap pasca bencana adalah fase pemulihan dan rekonstruksi. Bencana menyebabkan kerusakan pada fasilitas umum, rumah, dan banyak korban jiwa, serta trauma. Pada fase ini, pembangunan infrastruktur yang rusak dimulai, dan aktivitas keluarga kembali normal. Namun, keluarga perlu mempersiapkan diri untuk potensi bencana di masa depan.

D. Konsep Keluarga

1. Defenisi Keluarga

Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan darah atau keturunan dan tinggal bersama dalam satu rumah (Rifqi, M.,

2017). Keluarga juga merupakan unit kecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga (ayah) dan anggota lainnya yang saling mendukung (Sasmita, A. O., Wong, Y. P., & Ling, A. P. K., 2018). Keluarga berfungsi sebagai sistem yang mencakup ayah, ibu, anak-anak, dan semua anggota yang tinggal bersama (Bisnu, Kepel & Mulyadi. 2017).

2. Tipe Keluarga

Berbagai bentuk tipe keluarga Wijayaningsih, L. (2016). Antara lain:

a. Keluarga Inti (Nuclear Family)

Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal bersama di bawah satu atap dan masih menjadi tanggungan orang tua mereka, menciptakan struktur keluarga yang terfokus pada hubungan inti.

b. Keluarga Besar (Extended Family)

Keluarga besar melibatkan satu atau lebih keluarga inti yang tinggal bersama dan saling mendukung dalam satu rumah, memperluas jaringan keluarga yang menggabungkan berbagai generasi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keluarga dengan Satu Orang Tua (Single Parent Family)

Keluarga dengan satu orang tua dipimpin oleh seorang individu yang bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya dan tinggal bersama mereka dalam satu rumah, membentuk sebuah keluarga yang berfungsi meskipun hanya dengan satu orang tua sebagai kepala keluarga.

d. Keluarga Tanpa Anak (Nuclear Dyad)

Keluarga tanpa anak adalah pasangan suami istri yang hidup bersama tanpa anak dan tinggal dalam satu rumah, membentuk struktur keluarga yang lebih sederhana tanpa keturunan yang bergantung pada mereka.

e. Keluarga Tiga Generasi (The Generation Family)

Keluarga tiga generasi mencakup kakek-nenek, orang tua, dan anak-anak yang semuanya tinggal bersama dalam satu rumah, menciptakan sebuah lingkungan keluarga yang melibatkan berbagai lapisan generasi untuk saling mendukung dan berinteraksi.

f. Keluarga non tradisional

- 1) Commune family merujuk pada kelompok orang-orang yang tidak memiliki ikatan darah, tetapi memilih untuk tinggal bersama dalam satumah dan menjalani kehidupan sebagai sebuah keluarga.
- 2) Keluarga yang tinggal dengan orang tua tiri menggambarkan keluarga di mana seorang anak tinggal bersama orang tua tiri, yang bukan merupakan orang tua biologisnya.
- 3) The unmarried teenage mother merujuk pada ibu muda yang belum menikah dan membesarkan anak dari hubungan di luar nikah.
- 4) The non-marital heterosexual cohabiting family adalah keluarga di mana pasangan heteroseksual hidup bersama tanpa menikah, sering kali dengan pasangan yang berbeda.

3. Standar Operasional Prosedur

Menurut Saputra 2017. Proses pembuatan Standar Operasional Penyuluhan mencakup beberapa langkah, antara lain:

a. Definisi

Penyuluhan kesehatan adalah suatu kegiatan edukasi yang bertujuan untuk menyebarkan informasi, membangun keyakinan, serta mengubah sikap keluarga agar mereka sadar, memahami, dan memiliki kemauan serta kemampuan untuk mengikuti anjuran yang berhubungan dengan kesehatan. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap Notoatmodjo, S. (2012).

b. Tujuan

Tujuan dari penyuluhan adalah mengatasike kurangan pengetahuan pada individu dan keluarga, serta meningkat kan peran aktif mereka dalam menjaga dan memelihara kesehatan.

c. Persiapan

- 1) Petugas menyusun Kerangka Acuan Kegiatan (KAK).
- 2) Petugas menyiapkan Satuan Ajaran Penyuluhan (SAP).
- 3) Petugas mencari referensi dan materi untuk penyuluhan.

- 4) Petugas menyiapkan media penyuluhan seperti *booklet*, presentasi, dan leaflet.
- 5) Petugas berkoordinasi dengan program lain yang terkait dengan materi yang disampaikan
- 6) Petugas mempersiapkan daftar hadir peserta.

d. **Pelaksanaan**

- 1) Petugas menyapa peserta dan memperkenalkan diri.
- 2) Petugas menjelaskan tujuan dan maksud dari penyuluhan.
- 3) Petugas menciptakan atmosfer yang nyaman bagipeserta.
- 4) Petugas menyampaikan materi penyuluhan secara terstruktur dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 5) Petugas menyelipkan humor serta memberikan umpan balik yang relevan.
- 6) Petugas memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya.
- 7) Petugas menyimpulkan materi dan memberikan saran
- 8) Petugas mengakhiri dengan ucapan terimakasih dan salam.
- 9) Petugas tidak lupa untuk mendokumentasikan dan menyusun laporan kegiatan.

E. Media *Booklet*

1. Media *Booklet*

Menurut Gemilang, Ritznor. Dan Elisabeth Christiana. 2018. *Booklet* merupakan sarana komunikasi yang dirancang untuk menyampaikan promosi, anjuran, dan larangan kepada masyarakat dalam format cetak. Tujuan utama dari *booklet* adalah agar keluarga, sebagai audiens, dapat memahami pesan yang disampaikan melalui media ini. Sebagai media cetak, *booklet* memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya adalah kemampuannya untuk dipelajari kapan saja berkat bentuknya yang menyerupai buku, sehingga memungkinkan pembaca untuk mempelajarinya secara mandiri. Selain itu, informasi yang disampaikan dalam *booklet* lebih mendalam dibandingkan dengan poster, dan desain yang menarik dapat memicu perhatian pembaca untuk terus membaca.

2. Langkah-langkah pembuatan media *booklet*

Menurut Nurmala, I. D. 2018. Adapun langkah-langkah pembuatan *booklet* atau dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data dan Informasi

Tahap pertama melibatkan pengumpulan semua data dan informasi yang diperlukan untuk merancang *booklet* yang akan diproduksi.

b. Penyusunan Kerangka Penelitian

Penyusunan rencanakerja yang mendetail untuk pembuatan *booklet* yang mencakup semua ketentuan penting. Kerangka ini penting untuk menghindari pembuatan produk yang tidak efisien dan memudahkan pencarian data yang diperlukan.

c. Proses Pembuatan Produk Setelah menentukan elemen-elemen utama dalam *booklet*, langkah selanjutnya adalah proses pembuatan produk fisik yang akan berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi.

d. Uji Coba Produk

Setelah *booklet* selesai dicetak, langkah berikutnya adalah melakukan uji coba dengan memperlihatkan produk kepada pustakawan dan beberapa pengguna untuk mendapatkan masukan tentang kelayakan isi dan sejauh mana produk mudah dipahami Ulet. N., & Marlini, M. (2019).

3. Asuhan Keperawatan Pada Angin Puting beliung

Menurut Huljana 2023 Pengkajian keperawatan bencana sebagai berikut:

a. Pengkajian Bencana

1) Sejarah

Pengkajian ini mengkaji asal-usul dan perkembangan wilayah, durasi tempat tinggal masyarakat di daerah tersebut, perubahan yang terjadi pada wilayah tersebut, peristiwa sejarah penting yang terjadi, serta apakah wilayah tersebut pernah mengalami bencana.

2) Demografi

Studi ini mengevaluasi karakteristik demografis penduduk, seperti usia, jenis kelamin, tipe rumah tangga, status perkawinan, kelompok mayoritas (remaja, lansia), kelompok rentan bencana, individu yang tinggal sendiri,

homogenitas populasi, serta statistik vital seperti angka kelahiran, kematian akibat bencana, prevalensi penyakit, masalah kesehatan, kebiasaan hidup sehat, masalah sosial, dan kekerasan.

3) Etnis

Studi ini menganalisis keberadaan kelompok etnis atau budaya di area tersebut dan pandangan budaya masyarakat terhadap penanggulangan bencana.

4) Nilai dan Keyakinan

Studi ini mencakup nilai, kepercayaan, agama, peran pemimpin agama, pandangan terhadap bencana, fasilitas ibadah, seni, budaya lokal, dan warisan sejarah daerah.

5) Lingkungan

Pengkajian ini mencakup kondisi lingkungan dan kualitas hidup masyarakat, seperti udara, vegetasi, perumahan, batas wilayah, jarak, kawasan hijau, keberadaan hewan peliharaan, struktur yang dibangun masyarakat, keindahan alam, iklim, serta peta dan luas wilayah tersebut. Pengkajian ini juga menilai risiko bencana angin puting beliung berdasarkan faktor alam, cuaca, dan topografi di wilayah tersebut

6) Pelayanan Kesehatan dan Sosial

Pengkajian ini mencakup jenis-jenis fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di wilayah tersebut, seperti rumah sakit, puskesmas, posyandu, klinik, dan lainnya. Juga termasuk pusat darurat (lokasi, kualitas, catatan pelayanan, kesiapsiagaan), rumah jompo, layanan sosial seperti konseling, intervensi krisis, dan layanan untuk kelompok khusus seperti imigran, anak-anak, remaja, serta individu dengan keterbatasan. Selain itu, pengkajian ini melibatkan biaya operasional, sumber daya, karakteristik pengguna, serta aksesibilitas dan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan sosial.

7) Ekonomi

Studi ini menganalisis apakah wilayah tersebut maju atau tertinggal,

8) kondisi tenaga kerja, pendapatan, sumber penghasilan, tren ekonomi, kondisi pekerjaan berisiko, serta industri dan kesempatan kerja di daerah.

9) Keamanan

Pengkajian ini mencakup jenis layanan perlindungan yang tersedia di wilayah tersebut, jenis tindak kriminal yang umum terjadi, serta sejauh mana masyarakat merasa aman selama terjadi bencana.

10) Politik dan Pemerintahan

Pengkajian ini meliputi siapa yang bertanggung jawab dalam mengelola penanggulangan bencana di wilayah tersebut, serta kebijakan terkait penanggulangan bencana yang diterapkan oleh pemerintah setempat.

11) Komunikasi

Pengkajian ini mencakup siapa yang bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat dan bagaimana cara komunikasi tersebut disampaikan secara efektif.

12) Pendidikan

Pengkajian ini menyelidiki apakah institusi pendidikan di wilayah tersebut sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana, serta apakah sarana dan prasarana yang diperlukan sudah tersedia.

13) Rekreasi

Pengkajian ini meliputi keberadaan fasilitas rekreasi yang berpotensi berisiko terhadap bencana, serta apakah sudah ada sistem peringatan dini yang disediakan di tempat-tempat rekreasi tersebut terkait potensi bencana.

b. Perumusan Diagnosa

Menurut Nanda, Y. A. I., & Sari, B. W. (2020). Beberapa diagnose keperawatan komunitas yang berpotensi muncul di situasi bencana meliputi:

- 1) Kekurangan pengetahuan keluarga terkait dengan kurangnya paparan Terhadap informasi.
- 2) Kesiapan untuk meningkatkan pengetahuan berhubungan dengan perilaku yang mendukung upaya perbaikan kesehatan.
- 3) Ketidakefektifan koping komunitas terkait dengan paparan terhadap bencana dan sejarah bencana yang dialami.

- 4) Kekurangan kesehatan komunitas berhubungan dengan keterbatasan sumber daya serta hambatan dalam mengakses layanan kesehatan.

c. Intervensi Keperawatan

Tim Pokja, & SLKI, D. (2019). Defisit pengetahuan masyarakat berhubungan dengan kurang terpapar informasi. Menurut Tim Pokja Siki DPP PPNI (2018), kurangnya pengetahuan dalam masyarakat seringkali disebabkan oleh minim nya paparan informasi.

SLKI: Kriteria hasil yang digunakan untuk mengukur keberhasilan diagnosis setelah perawatan keperawatan selama 7 sesi, masing-masing 30 menit, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dengan hasil yang diukur melalui indikator berikut:

- 1) Peningkatan perilaku yang sesuai dengan anjuran
- 2) Peningkatan kemampuan menjelaskan topik tertentu
- 3) Peningkatan kemampuan mengaitkan pengalaman sebelumnya yang relevan dengan topik
- 4) Peningkatan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh
- 5) Penurunan jumlah pertanyaan mengenai masalah yang dihadapi
- 6) Pengurangan kesalahpahaman terhadap masalah yang ada

SIKI: Edukasi Perilaku dan Upaya Kesehatan Observasi melibatkan langkah-langkah berikut:

- 1) Menilai kesiapan dan kemampuan individu untuk menerima informasi terapeutik
- 2) Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan yang sesuai
- 3) Menyusun jadwal pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan
- 4) Memberikan kesempatan untuk bertanya kepada pasien
- 5) Menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk efektivitas
- 6) Mengadopsi pendekatan promosi kesehatan berdasarkan pengalaman relevan yang terkait dengan topik
- 7) Memberikan pujian dan dukungan atas upaya positif serta pencapaian pasien
- 8) Menjelaskan penanganan masalah kesehatan dengan rinci
- 9) Memberikan informasi mengenai sumber daya yang ada di masyarakat
- 10) Mengajukan pemanfaatan fasilitas kesehatan yang tersedia

11) Mendorong penentuan perilaku spesifik yang akan diubah, seperti keinginan mengunjungi fasilitas kesehatan

12) Mengajarkan cara mengidentifikasi tujuan yang hendak dicapai

d. Implementasi

Implementasi keperawatan adalah langkah yang dilakukan perawat untuk membantu klien mengatasi masalah kesehatan dan mencapai kondisi kesehatan yang lebih baik Nanda, Y. A. I., & Sari, B. W. (2020).

e. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir proses keperawatan yang membandingkan hasil dengan tujuan yang ditetapkan Dra.Rosinta, Drs.Asrul, R. A. M. p. (2014). Dinarti, D., & Sudarsono, S. (2019). Menyebutkan format SOAP untuk evaluasi keperawatan, yang meliputi:

- 1) Subjective: Pernyataan atau keluhan yang disampaikan oleh pasien. Pada yang mengalami deficit pengetahuan, diharapkan dapat menunjukkan pemahaman terhadap kemampuan mengulangi informasi yang telah diberikan.
- 2) Objective: Data yang diperoleh melalui observasi oleh perawat atau keluarga. Diharapkan memiliki pemahaman yang jelas mengenai kondisinya dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan anjuran.
- 3) Assessment: Kesimpulan yang ditarik dari data subjektif dan objektif yang ada (biasanya disusun dalam bentuk masalah keperawatan). Penilaian ini digunakan untuk memastikan apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dengan efektif.
- 4) Planning: Rencana tindakan yang akan dilaksanakan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.